BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempunyai hak untuk menjadi baik, banyak waktu untuk manusia memperbaiki kepribadiannya, apakah manusia mau berusaha untuk memperbaikinya atau tidak, tindakan buruk yang paling penting bukan menyesalinya, tapi memperbaiki kesalahan tersebut. Dalam Al Qur'an surat Az-Zumar ayat 53. Yang artinya :

Katakanlah : 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.

Maksud dari ayat diatas adalah memberi kabar gembira bahwa Allah mengampuni setiap dosa bagi siapa saja yang bertaubat dan kembali kepada-Nya walaupun dosa tersebut sangat banyak. Seperti kasus narkoba yang sangat meresahkan masyarakat, bahkan setiap tahunnya pengguna dan korban narkoba terus meningkat signifikan bukan hanya di kalangan orang yang mempunyai harta lebih, kalangan artis yang merupakan publik figur, bahkan sampai kepada orang berekonomi di bawah rata-rata. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah untuk menangani masalah narkoba dengan baik sehingga para korban tidak kembali lagi memakai zat terlarang tersebut. Karena di zaman modern ini narkoba bukan hanya dimanfaatkan untuk kedokteran (sebagai alat

penenang), tapi telah disalahgunakan sebagai alat untuk mencari kesenangan, gaya hidup bahkan narkoba dijadikan sebagai alat menghasilkan uang (mata pencaharian).

Masyarakat di Indonesia apalagi di Kota Bandung mulai merasakan keresahan tersebut, dikarenakan sekarang di Kota Bandung menjadi tujuan utama wisatawan lokal dan internasional, sehingga berdampak banyak berkembang pusat hiburan-hiburan malam, café, tempat pijit, spa, hotel, serta tempat penunjang lainnya, dengan semakin banyaknya wisatawan dan tempat hiburan, sehingga akan mengakibatkan berubahnya gaya hidup dan pergaulan semakin bebas, sehingga bisa dimanfaatkan oleh pengedar narkoba untuk mengedarkan narkoba. Penyalahgunaan narkoba di Kota Bandung seperti fenomena “Gunung Es”, diatas permukaan terlihat kecil, namun jaringan dibawahnya banyak, apalagi Kota Bandung merupakan salah satu daerah dengan jumlah anak muda paling banyak di Indonesia sehingga menjadi target atau sasaran para bandar, pengedar narkoba. Bahkan menurut kepala BNN Jawa Barat, Bapak Iskandar Ibrahim pada tahun 2016, korban penyalahgunaan narkoba di Bandung Raya mencapai 850 ribu orang dan mayoritas penggunanya merupakan para pekerja, mahasiswa, bahkan sampai pada kalangan pelajar.

Dan ketika melihat realita yang ada di masyarakat Kota Bandung, yang mulai acuh dan tidak peduli terhadap sesama, maka peredaran narkoba makin berkembang dan korban dari narkoba terus meningkat. Penulis meninjau langsung ke lapangan, penulis menemukan anak-anak jalanan

yang rata-rata usianya dibawah 15 tahun, tampak mereka setiap hari mengkonsumsi jenis narkoba inhalan (uap yang dihirup), seperti kasus yang sering terjadi dijalanan banyak anak-anak jalanan atau mengamen sambil menghirup sesuatu di dalam bajunya biasanya itu berupa lem aibon, selalin inhalan ada juga jenis narkoba gaba (sejenis rokok) apalagi dengan kasus rokok, anak-anak muda bahkan anak SD di Kota Bandung sudah banyak yang secara terang-terangan berani merokok di depan umum, dan beranggapan bahwa merokok itu gaya, padahal rokok merupakan gerbang awal seseorang tertarik kepada narkoba, mungkin hal tersebut kecil dan tidak berbahaya tetapi ketika hal tersebut di lakukan secara terus menerus akan menimbulkan efek kecanduan, dan akhirnya mereka akan mencari jenis narkoba yang lain. Dan itu pun baru sedikit belum lagi kita coba masuk ke dalam komunitas anak muda yang ada di Kota Bandung, penggunaan narkoba sudah menjadi hal yang lumrah mulai dari jenis narkoba yang rendah sampai yang tinggi.

Tidak menutup kemungkinan jumlah korban terus bertambah mengingat Indonesia sekarang sudah menjadi produsen narkoba di Asia Tenggara. Ditambah lagi dengan teknologi yang semakin maju, media sosial yang mudah diakses sehingga memudahkan para penjual narkoba untuk meracuni masyarakat Indonesia terutama generasi muda, ditambah dengan pergaulan yang bebas dan jauh dari ajaran agama, seakan mereka lupa bahwa ada dzat yang selalu mengawasi setiap apa yang mereka kerjakan.

Maka jika masalah penyalahgunaan narkoba tidak segera ditangani akan berdampak pada merosotnya kualitas manusia terutama generasi muda, dalam membantu mengatasi masalah narkoba, perlu adanya tanggung jawab semua pihak, jadi setiap orang mempunyai hak dalam mencegah penyebaran narkoba, dampak dari penyalahgunaan narkoba tersebut sangat berpengaruh bagi remaja khususnya. Hal ini bisa dilihat dari tingginya angka kematian disebabkan adanya kompilasi penyakit yang ditimbulkan oleh pemakaian narkoba, seperti Overdosis, HIV/AIDS, Hepatitis B dan C, gangguan hati dan liver, gangguan pernapasan dan paru-paru, gangguan kejiwaan serta meningkatnya angka kejahatan, penipuan, penyiksaan, pembunuhan, perampokan karena para pecandu rela melakukan apapun demi mendapat narkoba. Dalam hal ini Allah telah melarang umatnya untuk memakan, meminum yang memabukan, hal ini di jelaskan dalam Al Qur'an surat Al Maa'idah ayat 90. Yang artinya :

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Menurut Badan Narkotika Nasional Indonesia (2008), ada beberapa cara pencegahan untuk meminimalisir kasus narkoba antara lain :

1. Metode promotif
2. Metode advokasi
3. Metode pemberdayaan masyarakat

Selain cara pencegahan adapun cara penyembuhan antara lain :

1. Tahap Rehabilitasi medis (detoksifikasi)
2. Tahap Rehabilitasi non medis
3. Tahap bina lanjut yang akan memberikan kegiatan sesuai minat dan bakat

Untuk mengatasi masalah narkoba yang semakin hari semakin banyak dan kebanyakan dari korban merupakan remaja muslim, sehingga perlu dibangun sebuat pusat rehabilitasi narkoba yang berbasis pesantren di Bandung karena melihat dari data banyaknya penyalahguna narkoba di Bandung merupakan dari kalangan remaja dan pelajar, dan mungkin akan terus bertambah maka perlunya dibangun sebuah pusat rehabilitasi berbasisi pesantren di Bandung, untuk memfasilitasi dan ikut mencegah dari permasalahan narkoba yang ada di kota Bandung.

Karena pusat rehabilitasi berbasis pesantren ini mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pusat rehabilitasi pada umumnya, diantaranya selain mendapatkan tindakan medis, dalam proses penyembuhannya tidak menggunakan obat-obatan kimia yang justru akan memimbulkan efek lain pada pengguna, mendapatkan terapi atau pengobatan yang akan membuat para korban menjadi lebih dekat dan merasa diawasi oleh Allah SWT, proses terapi yang mengutamakan pendekatan agama merupakan keunggulan dari pusat rehabilitasi narkoba berbasis pesantren itulah yang membedakan dengan cara rehabilitasi ditempat biasa, dengan demikian pesantren dianggap lebih mempuni dan punya potensi yang bernilai lebih sebagai pusat rehabilitasi pada umumnya. untuk mengatasi dan

memfasilitasi para korban narkoba tersebut, sehingga mereka kembali lagi hidup normal dan diterima kembali oleh masyarakat.

Definisi pusat menurut WSJ Poewandannita (1978). merupakan suatu perkumpulan dari kegiatan yang terjadi dari beberapa elemen kecil yang mempunyai interaksi antar masing-masing kegiatan atau pokok yang bisa menjadi tumpuan.

Definisi Rehabilitasi menurut kamus kedokteran Dorland, rehabilitasi adalah pemulihan ke bentuk atau fungsi yang normal setelah terjadi luka atau sakit, atau pemulihan pasien yang sakit atau cedera pada tingkat fungsional optimal dirumah dan masyarakat, dalam hubungan dengan aktivitas fisik, psikososial, kejujuran dan rekseasi. Jika seseorang mengalami luka, sakit, atau cedera maka tahap yang harus dilewati adalah penyembuhan atau pengobatan dijalani masuk ke tahap pemulihan. Tahap pemulihan yang disebut dengan rehabilitasi, sedangkan definisi Rehabilitasi pecandu narkoba merupakan suatu proses pengobatan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan, dan masa menjalani rehabilitasi tersebut diperhitungkan sebagai masa menjalankan hukuman, rehabilitasi terhadap pecandu narkotika juga merupakan suatu bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan pecandu narkoba ke dalam tertib sosial agar tidak lagu melakukan penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkoba, yang merupakan pengganti dari undang-undang nomor 22 tahun 1997 tentang narkoba terdapat setidaknya dua jenis rehabilitasi, yaitu rehabilitasi medis

dan rehabilitasi sosial. Pasal 1 butir 16 undang-undang nomor 35 tahun 2009 menyatakan bahwa: Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba. Pasar 1 butir 17 undang-undang nomor 35 tahun 2009 menyatakan bahwa : Rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental, maupun sosial, agar bekas pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Definisi Pesantren atau Pondok adalah lembaga yang merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian dari lembaga pendidikan nasional, kemunculan pesantren dalam sejarahnya telah berusia puluhan tahun, atau bahkan ratusan tahun, dan disinyalir sebagai lembaga yang memiliki kekhasan, keaslian Indonesia. Sebagai institusi indigenous, pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat di sekitar lingkungannya, akar kultural ini barangkali sebagai potensi dasar yang telah menjadikan pesantren dapat bertahan, dan sangat diharapkan masyarakat dan pemerintah.

Menurut Madjid (1997), Pesantren memiliki kekhasan tersendiri dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya, pesantren memiliki unsur pondok (funduq, dalam bahasa Arab) yang artinya hotel atau asrama. Tempat ini berfungsi sebagai tempat tinggal santri disekitar rumah kyai atau masjid. Dalam kompleks ini berdiri beberapa bangunan, rumah kediaman pengasuh.

1.2. Fokus Permasalahan

Berdasarkan permasalahan tentang tingginya tingkat penyalahgunaan yang terjadi di Bandung seperti yang dijelaskan diatas, maka perlu adanya pengaplikasian pada suatu perancangan sebuah pusat rehabilitasi yang mempunyai pengajaran Islam didalamnya seperti pesantren, sehingga para korban bisa kembali sembuh dengan fasilitasi yang diberikan oleh pusat rehabilitasi berbasis pesantren ini. Apalagi pusat rehabilitasi yang berbasis Islam atau pesantren masih sangat jarang dan jumlahnya masih sangat sedikit apalagi di wilayah Bandung dan sekitarnya, melihat dari jumlah korban yang terus bertambah di kota Bandung, sehingga perlunya ada perancangan sebuah tempat pusat rehabilitasi yang memenuhi kebutuhan tersebut, rehabilitasi dengan konsep pesantren ini sangat efektif untuk menyembuhkan korban dari kecanduan terhadap narkoba, konsep pengobatan Islam terhadap pecandu narkoba ada banyak cara, salah satunya melalui pendekatan agama, dalam hal ini nabi menjelaskan bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya, karena itu berobatlah kamu, dan janganlah berobat dengan barang yang haram (HR Abu Daud).

Pemerintah dan non pemerintah sebenarnya sudah menyediakan sarana rehabilitasi, namun belum dapat menampung korban narkoba, bisa dilihat banyaknya korban narkoba yang dijadikan satu ruangan dengan korban lain yang berbeda tingkat kecanduannya. Misalkan pemakai ganja jika berhenti mengkonsumsi ganja, dia akan merasa depresi, gelisah, mengigil dan susah tidur hal ini akan berbeda dengan korban yang baru menggunakan ganja, harusnya orang yang sakau diberikan ruangan

khusus dan private sehingga memudahkan agar dia bisa sadar dari sakau dan tidak mengganggu pecandu yang lain. Oleh karena itu diperlukan perancangan yang memperhatikan prilaku dari korban pengguna narkoba, untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman selain itu juga diharapkan dapat mewadahi semua aktifitas korban narkoba.

Maka dari itu diperlukan suatu konsep interior yang membuat para pengguna narkoba selalu ingat kepada sang pencipta, dan mereka nyaman ketika sedang melaksankan rehabilitasi. Dari itu perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba berbasis Pesantren yang dilakukan haruslah dapat menangani setiap permasalahan yang ada.

1. Merancang interior pusat rehabilitasi narkoba berbasis pesantren yang sesuai dengan kebutuhan para korban narkoba dari tingkatan terendah sampa menengah.
2. Merancang tempat terapi yang dapat memacu pengguna sembuh lebih cepat, seperti menciptakan tempat yang mendukung mereka untuk bersosialisasi, merapkan warna-warna yang mempengaruhi psikologi pasien.
3. Merancang sebuah suasana yang membuat para pasien merasa diperhatikan oleh Allah, seperti ruangan yang terbuka, membuat langit-langit tinggi, luas sehingga orang yang berada dibawahnya merasa kecil.

1.3. Permasalahan Perancangan

Perancangan interior Pusat Rehabilitasi Narkoba berbasis Pesantren di Bandung ini harus bisa memfasilitasi berbagai macam kegiatan dan aktifitas para pecandu narkoba, seperti penyembuhan, terapi, peribadahan serta proses pembelajaran bagi para pasien. Sebagai tempat yang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran tersebut, interior dari Pusat Rehabilitasi ini juga harus dapat menggambarkan karakteristik dari kegiatan penyembuhan untuk memacu motivasi para pecandu untuk terus berusaha sembuh dari ketergantungan terhadap narkoba.

Maka dari itu dapat diperoleh beberapa poin dalam melakukan perancangan suatu Pusat Rehabilitasi Narkoba berbasis Pesantren, yaitu :

1. Bagaimana merancang Pusat Rehabilitasi Narkoba berbasis Pesantren yang berfungsi sebagai tempat penyembuhan, pemulihan fisik dan mental, sekaligus menjadi sarana tambahan seperti pembelajaran dalam melakukan aktivitas keislaman.
2. Bagaimana membagi *zona publik*, *semi private* dan *private* yang jelas sehingga menciptakan suasana yang mendukung proses rehabilitasi bagi pasien, agar para pasien bisa lebih nyaman dalam beraktifitas dan menjaga supaya tidak terjadi hal seperti penyeludupan narkoba, kaburnya para korban kecanduan narkoba.
3. Menciptakan ruang untuk penyembuhan dengan metode Islam.

1.4. Ide / Gagasan Perancangan

Kota Bandung belum memiliki sarana dan fasilitas pesantren rehabilitasi narkoba yang standar untuk memenuhi kebutuhan para pecandu narkoba, sebagai sarana pengobatan sehingga para korban bisa kembali lagi diterima oleh masyarakat dan kembali beraktivitas normal, hal tersebut menjadi pemikiran dasar dalam pelaksanaan tugas akhir ini dengan merancang Pusat Rehabilitasi Narkoba berbasis Pesantren di Bandung.

Dalam Perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba berbasis Pesantren di Bandung ini, akan menggunakan penggayaan Vernakular merupakan arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada.

Vernakular adalah suatu karya arsitektur yang tumbuh dari arsitektur rakyat dengan segala macam tradisi dan mengoptimalkan atau memanfaatkan potensi-potensi lokal. Misalnya material, teknologi, pengetahuan, dsb, dikarenakan arsitekture vernakular sangat mempertimbangkan kelestaraian lingkungan sehingga juga bersifat sustainable architecture, arsitekture vernacular selalu berkaitan atau diidentikan dengan arsitektur tradisional.

Gaya Vernakular yang diterapkan ini adalah sebuah alternative pada gaya desainnya untuk menjawab permasalahan yang ada dalam lingkup desain interior menjadi sebuah solusi untuk menggambarkan perpaduan antara budaya atau tradisi lokal daerah tertentu dengan gaya ciri khas Islam,

sehingga terbentuk keselarasan antara keduanya, karena lokasi Pusat Rehabilitasi Narkoba ini berada di Bandung maka budaya yang dipakai pada perancangan adalah budaya Sunda, terutama yang berkaitan dengan penerapan ornamen-ornamen sunda dan material lokal, seperti ornament batik, material bambu, batu alam.

Dengan menerapkan gaya ini para penghuni Pusat Rehabilitasi Narkoba ini terutama para korban penyalahgunaan narkoba yang sedang di rehabilitasi sebagai pengguna fasilitas, akan terpengaruh sehingga membantu para penghuni maupun pengunjung pusat rehabilitasi, merasa nyaman terutama korban penyalahgunaan narkoba yang sedang direhabilitasi bisa sembuh lebih cepat dan dapat kembali beraktivitas dengan normal.

Untuk dapat memadukan gaya, Vernakular dengan lingkup ajaran Islam, maka perancangan yang dibuat adalah memasukan unsur-unsur yang terkait pada ajaran Islam pada gaya Vernakular seperti tidak boleh ada lukisan makhluk bernyawa kecuali tumbuhan, tidak boleh ada patung. Dengan kata lain, desain Vernakular yang diciptakan pada fasilitas Pusat Rehabilitasi Narkoba berbasis Pesantren ini dilandasi hal-hal tersebut.

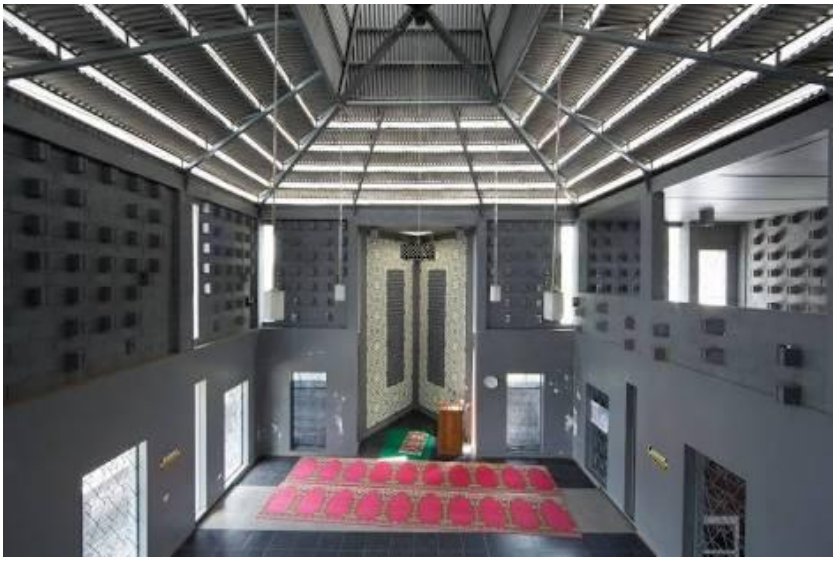
Dalam kontek Islam yang menjadi hal yang paling penting ialah tauhid, meyakini bahwa hanyalah Allah yang berhak disembah dan dialah yang mengetahui segala yang ada dilangit dan dibumi, dengan itu akan mejadi sebuah solusi dari perancangan ini yakni dengan mengangkat Asmaul Husna untuk dijadikan konsep, yakni **Al Bashiir** (Allah maha melihat), yang berarti Allah tau dan melihat apa yang sedang manusia kerjakan.

Untuk pengaplikasian kepada interior dari konsep Al Bashiir, ialah dengan membuat ruangan-ruangan menjadi open space, sehingga setiap aktifitas bisa terlihat dan terkontrol, para pasien dapat berinteraksi satu sama lain tetapi dengan pengawasan dari para petugas, kecuali ruangan-ruangan yang khsusus dibuat tertutup. Membuat gubahan ruang dan ceiling berundak-undak atau ceiling dibuat membentuk seperti bentukan bintang sehingga terlihat seperti mata sehingga orang yang berada dibawahnya merasa kecil seolah-olah diawasi dan diperhatikan. Berikut adalah contoh dari penerapan Al Bashiir :



Gambar 2.1 Church of the light

Sumber : http://www.archute.com/2015/11/05/church-of-the-ligh/.diakses pada 10 Juli 2017



Gambar 2.2 Baiturrahman Mosque

Sumber : http://www.uncubemagazine.com/blog/Baiturrahman-mosque-kopeng/16155563.diakses pada 10 Juli 2017

Dan untuk mendukung itu ruangan dibuat sebuh quotes dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang kebesaran Allah, sehingga muncul rasa takut kepada Allah dan merasa di awasi oleh Allah.

1.5. Maksud dan Tujuan Perancangan

Maksud serta tujuan pada perancangan fasilitas Pusat Rehabilitasi Narkoba berbasis Pesantren di Bandung ini adalah :

Maksud Perancangan

1. Mendesain interior yang dapat menunjang proses penyembuhan pecandu narkoba.
2. Merancang interior pusat rehabilitasi dengan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi para pasien, seperti memperhatikan faktor keamanan, material yang digunakan bagi para pasien.

3. Menyelaraskan suatu perancangan fasilitas interior dengan pengguna dari fasilitas itu yang kondisi karakternya berbeda antara yang kecanduannya rendah dan menengah.
4. Memberikan fasilitas yang dibutuhkan para pecandu narkoba, seperti fasilitas ruang kelas, isolasi, terapi, olah raga, dll, sehingga para korban lebih cepat pulih.
5. Memberikan sarana yang dapat menunjang proses rehabilitasi

Tujuan Perancangan

1. Diharapkan dapat menciptakan suasana saat proses rehabilitasi lebih baik, sehingga proses penyembuhan lebih cepat.
2. Memberikan kesan pada pecandu narkoba, mengenai pusat rehabilitasi yang berbasis Islam tidak kalah dengan pusat rehabilitasi biasanya dan tidak seburuk yang dibayangkan.
3. Menarik keinginan para pecandu narkoba untuk mengikuti proses rehabilitasi.
4. Memberikan konsep kita selalu di awasi oleh Allah, sehingga para pecandu tidak kembali lagi memakai narkoba.